

KEMAMPUAN SINTAKSIS PADA ANAK DENGAN GANGGUAN BICARA: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR DON BOSKO SEMARANG

Almira Nabila¹, Ade Teresa², Guruh Praja Wijayanto³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro

Email : ¹311201501592@mhs.dinus.ac.id, ²311201501551@mhs.dinus.ac.id, ³311201601675@mhs.dinus.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan sintaksis pada anak dengan gangguan bicara. Objek penelitian ini adalah siswa kelas I (usia 7 tahun) Sekolah Dasar Pangudi Luhur Don Bosko yang mengalami gangguan bicara sejak dini. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan perekaman data. Observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Wawancara dilakukan dengan wali kelas untuk mengetahui kemampuan anak di kelas. Perekaman dilakukan di rumah anak pada saat beraktivitas sehari-hari. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis pada anak yang mengalami gangguan bicara hanya terbatas pada kemampuan mengucapkan frasa, misalnya belum mampu merangkai kata menjadi sebuah klausa atau kalimat. Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat menjadi model untuk menangani anak-anak yang membutuhkan khusus, terutama gangguan bicara.

Kata kunci: anak dengan gangguan bicara, frasa, kemampuan sintaksis.

1. PENDAHULUAN

Secara umum, bahasa merupakan alat komunikasi untuk mengekspresikan diri dan mentransfer ide seseorang kepada orang lain atau lawan bicara. Melalui bahasa, kita dapat memahami pikiran dan perasaan lawan bicara atau dalam kata lain, bahasa merupakan suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi atau bertukar ide dengan orang lain menggunakan tanda. Tanda yang biasa digunakan dapat berupa gerakan dan kata yang dihasilkan dari ucapan manusia. Bahasa terdiri dari beberapa kumpulan kata yang mempunyai makna tersendiri.

Seiring dengan tumbuh dan kembangnya anak, bahasa yang dikuasai semakin meningkat berdasarkan kuantitas, keluasan dan kesulitan. Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan keterampilannya dalam berbahasa dan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Kemampuan sintaksis anak akan terlihat pada awal usia 18 bulan walaupun pada beberapa anak ada yang mengalami pada usia 1 (satu) atau 2 (dua) tahun atau bahkan lebih.

Anak akan melalui tahap pemerolehan bahasa secara natural pada saat masih dalam kandungan ibunya. Proses anak dalam memahami bahasa dan mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal dapat disebut juga dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Pemerolehan Bahasa di atas akan berbeda pada anak yang mengalami gangguan bicara.

Anak dengan gangguan bicara pada umumnya dialami oleh anak dibawah usia 5 (lima) tahun. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor seperti kesulitan memahami simbol serta mengungkapkan kalimat. Anak yang memiliki gangguan bicara sering kali menunjukkan prestasi yang kurang baik karena mereka harus bekerja lebih keras untuk membaca, memahami kata per-kata serta mengekspresikan pikirannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada anak yang memiliki kebutuhan khusus berupa gangguan bicara, baik secara tertulis maupun secara lisan. Beberapa hal tersebut akan diuraikan dalam artikel ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pemerolehan Bahasa

Anak akan melalui tahap pemerolehan bahasa secara natural pada saat masih dalam kandungan ibunya. Proses anak dalam memahami bahasa dan mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal dapat disebut juga dengan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Menurut Kiparsky (Tarigan, 1986: 243) pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau dari bahasa tersebut. Penjelasan Kiparsky tersebut dapat dilihat dari pengamatan sehari-hari terhadap perkembangan seorang anak (dalam hal ini anak yang normal) memproses kecakapan berbahasanya. Biasanya yang dilakukan oleh anak-anak tersebut di antaranya bermula dari mendengar dan mengamati bunyi-bunyi bahasa di sekelilingnya tanpa disuruh atau disengaja. Kemudian lama kelamaan apa-apa yang didengar dan apa-apa yang diamatinya itu berkembang terus menerus tahap demi tahap sesuai dengan perkembangan kemampuan intelegensi dan latar belakang sosial-budaya yang membentuknya. Jadi dapat

disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dalam hal ini anak-anak belajar dan kemudian mendapatkan kelancaran dalam berbahasa.

2.2. Kemampuan Sintaksis

Susunan sintaksis paling awal terlihat pada usia kira-kira 18 bulan walaupun pada beberapa anak terlihat pada usia 1 tahun bahkan lebih dari 2 tahun. Awalnya berupa kalimat dua kata, rangkaian dua kata, berbeda dengan masa “kalimat satu kata” sebelumnya yang disebut masa holofrastis. Kalimat satu kata bisa diartikan dengan mempertimbangkan konteks penggunaannya. Hanya mempertimbangkan arti kata semata-mata tidaklah mungkin kita menangkap makna dari kalimat satu kata tersebut.

Tarigan (1984) menyampaikan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, dan frasa. Oleh Kridalaksana (1982) kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual dan potensial terdiri dari klausa, misalnya saya makan nasi. Sedangkan klausa adalah satuan bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat. Lalu apa yang dimaksud frasa? Frasa adalah satuan tata bahasa yang tidak melampaui batas fungsi subjek atau predikat (Ramlan, 1978).

Kaitannya dengan hal tersebut, Tarigan dan Sulistyarningsih (1979) dan Semi (1990) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang sintaksis meliputi: kesalahan frasa, kesalahan klausa, dan kesalahan kalimat. Berikut beberapa contoh dari kesalahan frasa, klausa serta kalimat:

2.2.1. Kesalahan frasa

Sejumlah frasa kerja yang salah karena strukturnya yang tidak tepat karena kata keterangan atau modalitas terdapat sesudah kata kerja.

Belajar sudah seharusnya sudah belajar
Minum belum seharusnya belum minum

2.2.2. Kesalahan klausa

Kesalahan berbahasa yang biasa terjadi dalam bidang sintaksis, khususnya segi klausa, seperti penambahan kata kerja bantu dalam klausa ekuasional.

Bapakku adalah guru SD seharusnya Bapakku guru SD

2.2.3. Kesalahan kalimat

Kalimat yang tidak bersubjek karena terdapat preposisi di awal ketika menulis atau berbicara dengan orang lain pada situasi resmi, kadang-kadang menggunakan kalimat yang tidak bersubjek karena adanya kata penghubung seperti dalam, pada, untuk, kepada diletakkan di awal kalimat. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi tidak bersubjek misalnya

Dalam pertemuan itu membahas berbagai persoalan. Supaya kalimat itu menjadi bersubjek, seharusnya *pertemuan itu membahas berbagai persoalan*

2.3. Anak dengan Gangguan Perkembangan Berbicara

Pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, dampak dari keterbatasan mereka dapat mempengaruhi perkembangan bahasa yang akhirnya mengarah pada hambatan maupun gangguan dalam berbahasa.

Keterlambatan bicara adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5 – 10% pada anak sekolah. Penyebab gangguan bicara dan bahasa sangat luas dan banyak, terdapat beberapa resiko yang harus diwaspadai untuk lebih mudah terjadi gangguan ini. Semakin dini kita mendeteksi kelainan atau gangguan tersebut maka semakin baik pemulihan gangguan tersebut. Semakin cepat diketahui penyebab gangguan bicara dan bahasa maka semakin cepat stimulasi dan intervensi dapat dilakukan pada anak tersebut. Deteksi dini gangguan bicara dan bahasa ini harus dilakukan oleh semua individu yang terlibat dalam penanganan anak ini, mulai dari orang tua, keluarga, dokter kandungan yang merawat sejak kehamilan dan dokter anak yang merawat anak tersebut. Pada anak normal tanpa gangguan bicara dan bahasa juga perlu dilakukan stimulasi kemampuan bicara dan bahasa sejak lahir bahkan bias juga dilakukan stimulasi sejak dalam kandungan. Menurut dr. Widodo Judarwanto (2016), perkembangan pemerolehan sintaksis meningkat pesat pada waktu anak menjalani usia 2 tahun, yang mencapai puncaknya pada akhir usia 2 tahun.

Tahap perkembangan sintaksis secara singkat terbagi dalam :

1. Masa pra-lingual, sampai usia 1 tahun
2. Kalimat satu kata, 1-1,5 tahun
3. Kalimat rangkaian kata, 1,5-2 tahun
4. Konstruksi sederhana dan kompleks, 3 tahun.
5. Lewat usia 3 tahun anak mulai menanyakan hal-hal yang abstrak dengan kata tanya “mengapa”, “kapan”. Pemakaian kalimat kompleks dimulai setelah anak menguasai kalimat empat kata sekitar usia 4 tahun.

3. METODE

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data biasanya peneliti mendatangi subyek penelitian agar data yang didapatkan lebih valid dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ada 3 teknik, yaitu :

3.1 Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab secara langsung yang dilakukan terhadap sejumlah guru yang dianggap mengetahui banyak tentang kemampuan berbicara, khususnya saat anak berada di sekolah. Wawancara dilakukan agar hasil penelitian memperoleh hasil yang lebih optimal.

3.2 Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan peninjauan langsung terhadap objek yang diteliti dan peneliti terlibat langsung selama penelitian ini berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan anak dalam berbahasa, baik di dalam maupun luar sekolah.

3.3 Perekaman Data

Perekaman data dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dengan menganalisis dokumen baik tertulis ataupun rekaman yang dilakukan di rumah anak saat melakukan kegiatan sehari-hari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas tentang kemampuan sintaksis anak yang memiliki gangguan bicara secara lisan serta tertulis. Penelitian dilakukan dalam jangka seminggu secara bertahap dengan menggunakan data yang dilakukan dengan perekaman terhadap anak yang menjadi objek penelitian di rumah. Penelitian dilakukan dari tanggal 16 Mei 2018 sampai 27 Mei 2018. Penelitian ini melibatkan pihak keluarga anak yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena mendeskripsikan bentuk kemampuan sintaksis anak yang memiliki gangguan bicara yang pada dasarnya anak dengan usia 7 (tujuh) tahun sudah mampu mengucapkan beberapa frasa bahkan kata sehingga membentuk sebuah kalimat yang utuh baik secara lisan maupun tertulis. Namun, hal ini berbeda dengan anak bernama Dito yang menjadi objek penelitian ini. Dia sulit merangkai kata untuk menjadi sebuah kalimat bahkan dalam bentuk lisan, Dito sulit untuk mengucapkan lebih dari 3 (tiga) kata agar menjadi sebuah kalimat utuh. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa data yang kami rekam serta dokumentasikan saat Dito beraktivitas di rumah.

4.1. Kemampuan Tertulis

Kemampuan tertulis pada anak yang menjadi objek penelitian ini sudah dalam tataran kalimat, tetapi unsur-unsur kalimat yang diciptakan masih banyak yang kurang atau salah. Hal tersebut terbukti dalam beberapa data: Data 1:

“Vito belika gula dimakan”

Pada mulanya, Dito diminta untuk menulis *“Vito belikan gula diwarung”*. Tulisan ini sudah membentuk sebuah kalimat, karena sudah memiliki subjek dan predikat. Kalimat yang ditulis Dito mengandung beberapa kata yang salah dalam penulisan huruf bahkan kata. Hal ini dapat dilihat dari kata *“belika”* yang seharusnya adalah kata *“belikan”*, Dito menghilangkan akhiran *“-n”* dalam kata tersebut. Selanjutnya adalah kata *“gila”* yang seharusnya adalah kata *“gula”*, Dito mengalami salah huruf dalam menuliskan kata *“gila”* yang seharusnya mengandung huruf *“u”* untuk membentuk kata *“gula”*. Kemudian dalam kata *“dimakan”* seharusnya adalah kata *“diwarung”*, Dito salah menuliskan kata yang menyebabkan kata berganti menjadi kata *“dimakan”*.

Data 2:

“Indah sekali tulimu”

Sebuah frasa yang ditulis Dito saat berada di kelas. Frasa di atas merupakan tulisan yang kurang tepat. Frasa pada dasarnya adalah bentuk terkecil dari linguistik yang tidak memiliki predikat. Kata *“tulisanmu”* diganti menjadi *“tulimu”*. Dito menghilangkan suku kata *“-san”* dalam kata *“tulisanmu”*

Data 3:

“Sifra mendapat juara lomba melukis”

Sebuah kalimat yang ditulis Dito berisikan pola *“Subjek+predikat+kata keterangan nama benda”*. Dalam frasa *“juaran lomba melukis”*, Dito menambahkan akhiran *“-n”* pada kata dasar *“juara”* yang membuat kata tidak memiliki arti jika diperhatikan orang awam.

Data 4:

“buah semangka dan salok, buah solok-semangka”

Pada data ini, Dito diminta untuk membandingkan 2 (dua) objek yaitu buah semangka dan buah salak. Saat menulis kata *“salak”*, kedua huruf vokal yang ada diganti menjadi *“salok”* dan *“solok”*.

Data 5:

“permukaan buah nanas dan buah semakah”

Pada data sebelumnya, Dito berhasil menulis kata *“semangka”* dengan benar. Namun pada data ini, Dito menghilangkan huruf *“ng”* dan juga menambah akhiran *“-h”* pada kata dasar *“semangka”*.

Data 6:

“kata persahat yang diucapkan Bruder Vitus adalah halo selamat sore”

Pada bagian ini, Dito diminta untuk menulis sebuah kalimat dengan frasa yang cukup panjang, yaitu *“kata persahat yang diucapkan Bruder Vitus.”* Sebagai sebuah frasa, frasa tersebut memiliki jumlah kata yang cukup banyak. Salah satu kata dalam frasa tersebut, *“persahat”*, tidak memiliki arti.

Data 7:

“Bruder Vitus menyapa setiap orang yang dijumpai dengan bermain dan menggendong anak-anak”

Sama seperti data sebelumnya, kalimat ini cukup panjang. Dito diminta untuk menulis kata *“menggendong”* untuk melengkapi kalimat tersebut, namun Dito menghilangkan huruf *“g”* pada kata tersebut. Sehingga Dito hanya menulis kata *“mengdong”*.

Data 8:

“Anak-anak dan orang tua menati kehadiran Bruder Vitus”

Jika dibandingkan dengan data sebelumnya, kalimat ini tidak memiliki banyak kata. Tetapi masih dijumpai kesalahan dalam kalimat yang ditulis oleh Dito tersebut. Saat menulis kata *“menanti”*, ia menghilangkan huruf *“n”* dalam huruf tersebut, sehingga yang tertulis adalah *“menati”*.

Data 9:

“kapung yang disinggahi menjadi sepi”

Klausa ini tidak memiliki banyak kata. Kesalahan dalam penulisan klausa ini yaitu adanya kata *“kapung”* yang seharusnya adalah kata *“kampung”*, Dito mengalami pengurangan huruf *“m”* di tengah-tengah kata yang menyebabkan salah kata.

4.2. Kemampuan Lisan

Kemampuan lisan pada anak yang menjadi objek penelitian ini sudah dalam tataran frase, tetapi unsur-unsur kata yang diciptakan masih banyak yang kurang atau salah sehingga anak sering mengulang suku kata serta kata yang salah guna membenarkannya. Hal tersebut terbukti dalam percakapan sehari-hari yang dilakukan Dito dengan kakaknya yang bernama Dita serta sang Ibu, hal tersebut telah kami rangkum dalam beberapa data:

Data 10:

Dita : hm

Dito : alo...a...tol...a...mas...awas

Data diatas dapat disimpulkan bahwa Dito akan mengucapkan kata *“awas”* namun mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata tersebut.

Data 11:

Dito : Betul

Ibu : Nah betul to ya...

Dito : Saat di kursikita...

Ibu : Diskusi, kitatidakboleh...?

Dito : Mas...makan

Ibu : Memaksakankehendak

Dito : Em...

Ibu : Betulatau salah?

Dito : Salah

Ibu : Lhoo

Dito : Betul...kok B?

Didalam data percakapan kedua ini, Dito mengalami beberapa kesalahan dalam mengucapkan kata dalam kalimat yang seharusnya membentuk *“saat diskusi, kita tidak boleh memaksakan kehendak”*. Kesalahan pertama yang dialami Dito adalah dalam pengucapan kata *“diskusi”* yang kemudian diucapkan sebagai kata *“di kursi”*, ia mengalami pengurangan huruf *“s”* yang seharusnya terletak setelah suku kata *“di”* serta kata *“memaksakan”* yang kemudian diucapkan sebagai *“mas...makan”*.

5. KESIMPULAN

Setelah menganalisa data penelitian, peneliti menemukan banyak kesalahan dalam penulisan kata. Dito kesulitan untuk menulis frasa maupun klausa yang memiliki banyak kata. Kesalahan yang paling sering dilakukan adalah menghilangkan 1 (satu) sampai 2 (dua) huruf pada beberapa kalimat. Selain itu, peneliti menjumpai ada beberapa kata yang tidak sesuai dengan konteks frasa atau kalimat. Hal tersebut dapat diuraikan lebih detail menjadi:

- Secara tertulis, anak yang dijadikan objek penelitian bernama Dito sudah dapat membuat sebuah frasa tetapi masih ada huruf dan suku kata yang dihilangkan yang menyebabkan salah kata serta pemahaman karena kata yang diciptakan tidak memiliki arti.
- Secara lisan, Dito hanya mampu mengucapkan kata hingga tahap frasa. Namun, saat Dito dituntut untuk mengucapkan sebuah klausa atau kalimat, ia masih mengalami yang salah kata. Hal ini menyebabkan Dito harus mengulang suku kata untuk menghasilkan klausa atau kalimat yang benar. Namun ada saat ketika Dito

sangat kesulitan mengucapkan sebuah kata yang mengandung banyak kesamaan huruf. Contoh yang dapat dicantumkan disini adalah kata “*memaksakan*” yang memiliki huruf “*m*” lebih dari satu dan cenderung tidak dapat dileburkan, maka jadilah Dito mengucapkan kata “*memaksakan*” menjadi “*mas makan*”.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ayesya, Yayang. 2010. Pengembangan Bahasa Pada Anak. Bogor: <http://yayangy08.student.ipb.ac.id/2010/06/18/perkembangan-bahasa-pada-anak/> Diakses 15 November 2015
- [2] Dewi, Kristianti. 2015. Gangguan Bicara, Berbahasa dan Berkomunikasi. Bandung. <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&cad=rja&uact=8&ved=0ahUK Ewi11OeFksPXAUFopQKHSvqD9AQFghYMAY&url=http%3A%2F%2Fnbpcenter.com%2Fgangguan-bicara-berbahasa-dan-berkomunikasi-2%2F&usg=AOvVaw18pzS3eHY8cvC7TLjd-3IB> Diakses 16 November 2017
- [3] Judarwanto, Widodo. 2016. Perkembangan Sintaksis Bicara dan Bahasa Pada Anak. Jakarta: <https://infotumbuhkembang.com/2016/02/24/perkembangan-sintaksis-bicara-dan-bahasa-pada-anak/> Diakses 15 November 2017
- [4] Murti, Ari. 2012. Definisi Bahasa. <http://definisimu.blogspot.co.id/2012/10/definisi-bahasa.html> Diakses 15 November 2017
- [5] Tarigan, Henry Guntur. 1986. Psikolinguistik, Bandung: Angkasa.